

## ORIGINAL ARTICLE

## Rumah Sehat dan Kejadian Diare: Studi di Daerah Pesisir

*Healthy Houses and Diarrhea Incidence: A Study in Coastal Regions*

Mutia Diansafitri<sup>1</sup>, Risman Kurnia<sup>1</sup>, Kholilah Samosir<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang

E-mail Korespondensi: [mutiadiansafitri@gmail.com](mailto:mutiadiansafitri@gmail.com)

### ABSTRACT

*The role of healthy homes and environments has a significant influence on individual health. Most people living in Tanjungpinang City live on the coast. Diarrheal disease is closely related to healthy home sanitation. There were 2273 cases of diarrhea in Tanjungpinang City in 2023. This study was conducted observationally, descriptively, and analytically. The design of this study used cross-sectional and the research sample consisted of 100 houses in the coastal area of Tanjungpinang City. The analysis of this study in the form of Chi-Square analysis was used to determine the relationship between elements of healthy home sanitation, including clean water facilities, healthy toilet facilities, wastewater disposal facilities, waste management facilities, food and beverage management, and the implementation of hand washing with soap, with diarrhea cases. This study found that food and beverage management correlated with diarrhea cases. This study found that there was a relationship between food and beverage management, the use of hand washing with soap, and diarrhea cases. This study is expected to play an important and urgent role in developing information and its usefulness in solving healthy home problems and controlling diarrheal diseases.*

**Keywords:** Coastal Area, Diarrhea, Healthy House, Sanitation

### ABSTRAK

Peran rumah dan lingkungan yang sehat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan individu. Orang-orang yang tinggal di kota Tanjungpinang sebagian besar tinggal di pesisir pantai. Penyakit diare sangat terkait dengan sanitasi rumah sehat. Ada 2273 kasus diare di Kota Tanjungpinang pada tahun 2023. Penelitian ini dilakukan secara observasional, deskriptif, dan analitik. Desain penelitian ini menggunakan *cross-sectional* dan sampel penelitian terdiri dari 100 rumah di wilayah pesisir Kota Tanjungpinang. Analisis penelitian ini berupa analisis *Chi-Square* digunakan untuk menentukan hubungan antara elemen-elemen sanitasi rumah sehat, termasuk sarana air bersih, sarana jamban sehat, sarana pembuangan air limbah, sarana pengelolaan sampah, pengelolaan makanan dan minuman, dan penerapan cuci tangan pakai sabun, dengan kasus diare. Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan makanan dan minuman berkorelasi dengan kasus diare. Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan antara pengelolaan makanan dan minuman, penggunaan cuci tangan pakai sabun, dan kasus diare. Penelitian ini diharapkan dapat berperan penting dan mendesak dalam mengembangkan informasi dan kegunaannya dalam memecahkan masalah rumah sehat dan pengendalian penyakit diare.

**Kata Kunci:** Daerah Pesisir, Diare, Rumah Sehat, Sanitasi

## PENDAHULUAN

Hak manusia adalah lingkungan hidup yang baik dan sehat. Lingkungan juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat. Rumah adalah bagian dari lingkungan, dan rumah yang tidak sehat adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesehatan seseorang<sup>(1)</sup>. Persyaratan rumah sehat menurut Winslow dan APHA harus memenuhi kebutuhan fisiologi, kebutuhan psikologis, persyaratan pencegahan penularan penyakit dan persyaratan pencegahan terjadinya kecelakaan<sup>(2)</sup>. Tujuan Nomor 11(3) dari SDG mendefinisikan indikator Indonesia Sehat dan target SDG tahun 2030 mengenai persentase keluarga yang menghuni rumah sehat dan memastikan bahwa seluruh masyarakat memiliki akses ke rumah dan pelayanan dasar layak huni, terjangkau, dan aman, serta meningkatkan kualitas seluruh pemukiman kumuh<sup>(3)</sup>.

Peranan rumah sangat penting karena sebagian besar waktu manusia dihabiskan di rumah. Rumah yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dapat menyebabkan penyebaran penyakit. Rumah dan lingkungan yang tidak memadai meningkatkan risiko dan penyebaran berbagai jenis penyakit berbasis lingkungan<sup>(1)</sup>. Penyakit berbasis lingkungan seperti tuberkulosis (TBC) dan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) terkait erat dengan sanitasi rumah. Selain itu, kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memadai juga dapat menyebabkan diare dan kecacingan, serta penyakit akibat vektor seperti demam berdarah dengue (DBD), malaria, pes, dan filariasis<sup>(4)</sup>. Faktor risiko lingkungan pada bagian rumah termasuk ventilasi, pencahayaan, kepadatan hunian ruang tidur, kelembaban ruang, binatang penular penyakit, air bersih, limbah rumah tangga, sampah, dan perilaku penghuni rumah. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi jumlah penyakit dan kecelakaan di dalam rumah<sup>(5)</sup>.

Diare sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani. Lingkungan seseorang dan perilaku masyarakat mempengaruhi risiko terkenda diare. Penyebaran penyakit diare sangat terkait dengan penyediaan air dan kepemilikan jamban, yang merupakan bagian dari sanitasi rumah sehat dan sanitasi dasar. Penyakit diare jika tidak diobati dengan benar, dapat menyebabkan gizi buruk dan kematian. Pada tahun 2021, diare menyumbang 9% kematian anak di bawah 5 tahun<sup>(6)</sup>. Hasil studi kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa diare terjadi pada 8% untuk semua kelompok umur, 12,3% pada balita, dan 10,6% pada bayi. Namun, data dari Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalensi diare adalah 9,8%. Stunting erat terkait dengan diare. Diare berulang pada bayi dan balita menyebabkan kurang gizi dan stunting, menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020<sup>(7)</sup>.

Data Profil Kesehatan dari Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2021 menunjukkan bahwa diare adalah penyebab kematian terbanyak setelah kelahiran bayi sebesar 18% (11 kasus), dengan 5 kasus pada anak balita<sup>(8)</sup>. Data tahun 2023 Kota Tanjungpinang menunjukkan 2273 kasus diare<sup>(9)</sup>. Kota Tanjungpinang juga kepulauan, dengan sebagian besar rumah penduduknya terletak di pesisir. Di tahun 2019, 57.152 rumah (86,42% dari total) dilaporkan memiliki kondisi rumah sehat; sebagian besar dari rumah-rumah ini memiliki kondisi kesehatan yang buruk<sup>(10)</sup>. Peneliti akan menggunakan uraian ini untuk melakukan penelitian tentang bagaimana elemen rumah sehat berkorelasi dengan kasus diare di daerah pesisir Kota Tanjungpinang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif observasional analitik ini dirancang sebagai penelitian *cross-sectional study*. Penelitian ini memiliki variabel bebas yaitu penyediaan air bersih, jamban sehat, sarana pembuangan air limbah (SPAL), pengelolaan sampah, pengelolaan makanan dan minuman, dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS). Selain itu, variabel terikat adalah jumlah kasus diare yang terjadi di wilayah pesisir Kota Tanjungpinang. Penelitian ini dilakukan di permukiman pesisir Kelurahan Tanjung Unggat dan Kelurahan

Kampung Bugis. Populasi penelitian ini adalah rumah penduduk yang tinggal di permukiman pesisir ini. Sampel pada penelitian ini adalah 100 rumah dengan menggunakan rumus *Lemeshow*<sup>(11)</sup> menggunakan teknik *Quota Sampling* yang memenuhi kriteria yakni rumah penduduk yang tinggal di daerah pesisir di Kelurahan Tanjung Unggat dan Kelurahan Kampung Bugis. Penelitian ini menggunakan lembar checklist observasi berdasarkan Permenkes nomor 2 Tahun 2023 dan Kepmenkes nomor 829 Tahun 1999<sup>(5)</sup>. Data dianalisis dengan uji chi kuadrat.

## HASIL

Fokus penelitian ini adalah rumah penduduk yang tinggal di daerah pesisir di Kelurahan Tanjung Unggat dan Kampung Bugis. Sampel penelitian ini terdiri dari 100 rumah penduduk pesisir. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional analitik dengan rancangan penelitiannya *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara responden yang tinggal di daerah pesisir. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan narasi sebagai berikut.

**Tabel 1.** Hubungan antara Komponen Rumah Sehat dengan Kejadian Diare di Daerah Pesisir Kota Tanjungpinang, (n=100)

Variabel	Kejadian Diare				Total		p-value
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Sarana Penyediaan Air Bersih</b>							
Tidak Memenuhi Syarat	4	26,7	11	73,3	15	100	0,343
Memenuhi Syarat	14	16,5	71	83,5	85	100	
<b>Sarana Jamban Sehat</b>							
Tidak Memenuhi Syarat	8	28,6	20	71,4	28	100	0,086
Memenuhi Syarat	10	13,9	62	86,1	72	100	
<b>Kondisi Saluran Pembuangan Air Limbah</b>							
Tidak Memenuhi Syarat	14	23,3	46	76,7	60	100	0,089
Memenuhi Syarat	4	10,0	36	90,0	40	100	
<b>Pengelolaan Sampah</b>							
Tidak Memenuhi Syarat	16	20,8	61	79,2	77	100	0,186
Memenuhi Syarat	2	8,7	21	91,3	23	100	
<b>Pengelolaan Makanan dan Minuman</b>							
Tidak Memenuhi Syarat	2	66,7	1	33,3	3	100	<b>0,026</b>
Memenuhi Syarat	16	16,5	81	83,5	97	100	
<b>Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun</b>							
Tidak Memenuhi Syarat	4	57,1	3	42,9	7	100	<b>0,005</b>
Memenuhi Syarat	14	15,1	79	84,9	93	100	

Tabel 1 menunjukkan hasil penelitian tentang hubungan komponen rumah sehat dengan kasus diare. Hasil menunjukkan bahwa empat variabel tidak berkorelasi: sarana penyediaan air bersih, sarana jamban sehat, kondisi saluran pembuangan air limbah, dan pengelolaan sampah. Sebaliknya, dua variabel berkorelasi: pengelolaan makanan dan minuman kasus diare (P-value 0,026) dan perilaku cuci tangan pakai sabun (P-value 0,005).

## PEMBAHASAN

### **Hubungan Sarana Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare.**

Penyediaan air bersih yang memenuhi syarat berdampak pada kesehatan, yang berarti bahwa sumber air harus memenuhi standar kualitas, kuantitas, dan kontinuitas. Kualitas fisik air sehat adalah tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak keruh, dan dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Tempat penampungan air bersih harus ditutup sehingga sumber air tidak terkontaminasi oleh sumber pencemar dan wadah harus dibersihkan secara berkala. Sumber air bersih sangat memengaruhi diare karena dapat terkontaminasi oleh mikroorganisme patogen makan, yang menghasilkan rantai penularan penyakit. Hasil analisis data statistik menunjukkan bahwa sumber air bersih tidak terkait dengan kasus diare. Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pesisir mendapatkan air bersih dari sumur gali, sumur bor, dan air PAM. Sumber air yang digunakan oleh responden memiliki kualitas fisik yang baik sehingga layak untuk digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, air bersih yang digunakan cukup banyak dan tidak tercemar, dan wadah penyimpanan yang digunakan tertutup dan mudah dibersihkan secara berkala. Hal ini sejalan dengan penelitian Annisa tahun 2019 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan air bersih dan kasus diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Lainea. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat setempat menggunakan sumber air PAM, yang memiliki kualitas fisik air yang baik <sup>(13)</sup>.

### **Hubungan Sarana jamban sehat dengan Kejadian Diare**

Jamban sehat adalah jamban yang memenuhi syarat kesehatan, seperti leher angsa, dan memiliki septic tank. Jamban sehat juga harus memiliki ventilasi, lantai kedap air, air, sabun, dan alat pembersih tersedia, dan jarak septic tank dengan sumber air bersih harus  $\geq 10-15$  m <sup>(12)</sup>. Salah satu langkah penting untuk menjaga kebersihan adalah menggunakan jamban. Kotoran yang tidak steril dapat membuang lingkungan dan menyebabkan rantai penularan penyakit. Hasil analisis data menunjukkan bahwa metode jamban sehat tidak memiliki korelasi dengan tingkat kasus diare. Hasil observasi menunjukkan bahwa jamban yang dimiliki responden sebagian besar milik sendiri, sebagian memiliki septic tank dan berleher angsa. Masyarakat pesisir di Kota Tanjungpinang, terutama di Kelurahan Tanjung Unggat dan Kampung Bugis, membuat jamban keluarga di setiap rumah mereka. Akibatnya, beberapa responden memiliki jamban yang tidak sehat karena rumah mereka berada di atas laut, sehingga tidak memiliki septic tank dan langsung membuang kotoran tinja mereka ke laut. Selain itu, jarak septic tank dengan air bersih harus lebih dari sepuluh hingga lima belas meter. Sejalan dengan penelitian Nur Annisa tahun 2019, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara penggunaan jamban dan insiden diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lainea Kabupaten Konawe Selatan; responden semuanya memiliki jamban keluarga <sup>(13)</sup>.

### **Hubungan Kondisi Saluran Air Limbah dengan Kejadian Diare**

Saluran air limbah adalah sistem pengaliran air limbah yang aman yang digunakan dari kamar mandi, dapur, dan tempat cuci untuk mencegah genangan air yang berpotensi menimbulkan penyakit. Saluran air limbah yang memenuhi syarat harus tertutup, tidak

berbau, bebas dari vektor, dan memiliki jarak SPAL  $\geq 10$  m dari sumber air bersih<sup>(12)</sup>. Kondisi saluran pembuangan air limbah yang tidak sehat dapat menjadi lokasi penyebaran penyakit. Selain itu, memiliki potensi untuk mengganggu keindahan lingkungan<sup>(14)</sup>. Tidak ada hubungan antara kondisi saluran air limbah dan kasus diare, menurut hasil analisis data statistik. Masyarakat pesisir sebagian besar tidak memiliki saluran pembuangan air limbah di Kelurahan Tanjung Unggat dan Kampung Bugis. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan dan kondisi rumah yang sebagian besar terletak di atas laut. Akibatnya, barang-barang dibuang langsung ke laut dan menyebabkan pencemaran laut. Dari data yang dihasilkan, 46 orang (76,7%) tidak diare meskipun saluran pembuangan air limbah tidak memenuhi syarat, yang mungkin karena air limbah yang dibuang jauh mengalir ke laut. Dalam penelitian yang dilakukan Sarnita et al. pada tahun 2017, terdapat 8 orang dari responden yang memiliki saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat, tetapi mereka tidak diare karena orang-orang yang tinggal di daerah pesisir membuang air limbah langsung ke laut<sup>(15)</sup>.

### **Hubungan Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Diare**

Sampah rumah tangga yang baik akan berdampak pada lingkungan. Pengurangan dan penanganan sampah adalah bagian dari pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah rumah tangga dimulai dengan pengurangan timbulan sampah, daur ulang, dan pemanfaatan kembali, atau 3R (*Reduce, Recycle, and Reuse*)<sup>(16)</sup>. Sampah berasal dari hasil aktivitas manusia. Pengelolaan sampah sangat penting untuk menjamin kesehatan lingkungan pemukiman. Sampah yang mudah membusuk adalah sumber penyakit seperti lalat dan tikus, dan jika tidak diurus dengan baik, dapat menyebabkan diare<sup>(17)</sup>. Analisis data statistik menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara pengelolaan sampah dan insiden diare di daerah pesisir Kota Tanjungpinang. Pengelolaan sampah yang baik harus memenuhi persyaratan kesehatan seperti memiliki tempat pembuangan sampah yang kedap air, mudah dibersihkan dan tertutup, bebas dari vektor, dan menerapkan 3R. Hasil menunjukkan bahwa sebagian responden sudah mahir mengelola sampah. Selain itu, secara teratur terjadi kegiatan masyarakat pesisir, seperti gotong royong. Karena menerima kiriman sampah dari laut, pengelolaan sampah yang tidak efektif akan berdampak buruk pada masyarakat pesisir pada musim hujan<sup>(18)</sup>.

### **Hubungan Pengelolaan Makanan dan Minuman dengan Kejadian Diare**

Pengelolaan makanan dan minuman adalah elemen rumah sehat yang berhubungan secara signifikan hasil uji statistik  $0,026 < 0,05$  menunjukkan adanya korelasi signifikan dengan jumlah kasus diare. Diare dapat disebabkan oleh pengelolaan makanan dan minuman yang tidak sehat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa menjaga makanan dan minuman yang tercemar dapat membawa bakteri berbahaya ke dalam tubuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak responden memiliki pengolahan makanan dan minuman yang tidak memenuhi syarat kesehatan, seperti tempat yang kotor dan sulit dibersihkan, bebas vektor, wadah penyimpanan siap saji yang buruk, dan menggunakan AMIU untuk mengkonsumsi makanan langsung tanpa dimasak lagi. Menurut penelitian Agus Tuang tahun 2021, ada hubungan antara sanitasi makanan dan kasus diare<sup>(19)</sup>. Bagian dari sanitasi makanan adalah pengelolaan makanan dan minuman. Prinsip hygiene sanitasi terdiri dari enam prinsip: pemilihan bahan makanan, penyimpanan bahan makanan, pengolahan makanan, penyimpanan makanan

matang, pengangkutan makanan, dan penyajian makanan<sup>(12)</sup>. Hal ini dapat mencegah penyakit diare dalam keluarga jika diterapkan di rumah tangga.

### **Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare**

Faktor rumah sehat yang berhubungan secara signifikan lainnya adalah perilaku cuci tangan pakai sabun yang berhubungan dengan jumlah kasus diare; hasil uji statistik  $0,02 < 0,05$  menunjukkan hubungan yang signifikan antara keduanya dan jumlah kasus diare. Masyarakat sering mengabaikan pentingnya cuci tangan karena dianggap sepele. Cuci tangan adalah membersihkan tangan dengan sabun dan air mengalir. Memakai sabun dapat mengurangi risiko penularan penyakit lingkungan, terutama diare. Penyebaran diare dapat terjadi melalui tangan yang kotor atau kontak dengan bakteri atau virus yang menyebabkan diare<sup>(20)</sup>. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak responden hanya mencuci tangan tanpa sabun dan tidak terbiasa mencuci tangan pakai sabun. Bakteri atau virus akan menempel pada tangan yang kotor atau terkontaminasi dan kemudian berpindah ke makanan, menyebabkan diare. Studi ini, sejalan dengan penelitian Cindy (2023), menemukan bahwa ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan dan jumlah balita yang menderita diare di wilayah pesisir desa Tanjung Pinang, Kabupaten Muna Barat<sup>(21)</sup>.

### **KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yakni menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengelolaan makanan dan minuman serta penerapan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di wilayah pesisir Kota Tanjungpinang. Komponen-komponen sanitasi rumah sehat ini berperan penting dalam upaya pencegahan penyakit, khususnya diare.

### **SARAN**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Puskesmas dan kelurahan yang ada di pesisir kota Tanjungpinang untuk memberikan edukasi mengenai pengelolaan makanan dan minuman serta perilaku cuci tangan pakai sabun dalam meningkatkan derajat kesehatan keluarga.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang, Puskesmas Tanjung Unggat dan Kampung Bugis, Kelurahan Tanjung Unggat dan Kampung Bugis, masyarakat di wilayah Puskesmas Tanjung Unggat dan Puskesmas Kampung Bugis yang telah membantu dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan dan intervensi kesehatan lingkungan yang lebih efektif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Arba S. Pendampingan Rumah Sehat di Kelurahan Togafo. *JABDIMAS MULAWARMAN J Pengabdian Kpd Masyarakat*. 2021;1(1):19–24.
2. Kasjono HS. *Penyehatan Pemukiman*. Cetakan Pe. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2011.
3. Anonim. *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. Kementerian PPN / Bappenas. 2017;12–4.
4. Ahyanti M. Sanitasi pemukiman pada masyarakat dengan riwayat penyakit berbasis lingkungan sanitation of community settlements with a history of environmental- based diseases. *J Kesehatan Poltekkes Tanjungkarang*. 2020;11(1):Hal. 44-50.
5. Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan. 1999. p. 1–6.
6. UNICEF. *Diarrhoeal Disease*. 2024.

7. Kementerian kesehatan RI. Laporan Kinerja Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan. Jakarta; 2022.
8. Dinkes Kepulauan Riau. Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2021. 2021.
9. Badan Pusat Statistik. Kota Tanjungpinang Dalam Angka 2024. 2024.
10. Tanjungpinang DKK. Profil Kesehatan Kota Tanjungpinang Tahun 2019.
11. Lemeshow S, Hosmer DH, Klar J, Lwanga, stephen K., Pramono D. Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan (terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 1997.
12. Kementerian Kesehatan. Permenkes No. 2 Tahun 2023. Kemenkes Republik Indones. 2023;(55):1–175.
13. Annisa N, Sabilu Y, Nurmaladewi N. Hubungan Sanitasi Lingkungan, Higiene Perorangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lainea Kabupaten Konawe Selatan. *J Kesehat Lingkung Univ Halu Oleo*. 2021;1(2):50–9.
14. Samiyati M. HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN RUMAH DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANGANYAR KABUPATEN PEKALONGAN. 2016;7:1–23.
15. Nurnaningsi S, Sabilu MSi Y. Factors Associated With the Occurrence of Diarrhea Among Children Under Five Years of Age in Working Area of Abeli Health Center At Kendari Coastal Town in 2017. *J Ilm Mhs Kesehat Masy*. 2017;2(6).
16. RI P. Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2008. 2008.
17. Dr. H. Arif Sumantri SK. Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Prenada Media; 2017.
18. Subekti S, Supriyanto E, Sunartomo AF, Kusumayanti DD, Iqbal M, Akhya E, et al. Kesadaran Masyarakat Pesisir Dalam Mengelola Sampah Coastal Community Awareness In Managing Waste. *AGRIBIOS J Ilm*. 2023;21(1):148–56.
19. Tuang A. Analisis Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2021;10(2):534–42.
20. Pujianti N, Puspitasari Y, Isnawati I, Fasya NF, Dalimo R, Rifaldi R. Juru Pemantau Rumah Sehat Sebagai Upaya Pencegahan Diare Di Kelurahan Guntung Paikat Rt 04 Rw 04. *SELAPARANG J Pengabd Masy Berkemajuan*. 2022;6(2):1020.
21. Mardiyani C, Karimuna SR, Pratiwi AD. Hubungan Sanitasi Dan Perilaku Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. *J Kesehat Lingkung Univ Halu Oleo*. 2023;4(2):63–9.